

PENGALAMAN EMPIRIS SEBAGAI TEMA KARYA

“HARI SPESIAL LELAKI PENYIRAM BUNGA”



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

**Ahmad Susantri
1721030411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

TESIS
PENCIPTAAN SENI

PENGALAMAN EMPIRIS SEBAGAI TEMA KARYA
“HARI SPESIAL LELAKI PENYIRAM BUNGA”

Oleh
Ahmad Susantri
1721030411

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2019
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Penguji Ahli

 
Dr. Martinus Miroto, M.F.A. - Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum.

Ketua Tim Penilai


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Yogyakarta, 15 AUG 2019

Direktur

Prof. Dr. Djohan, M.Si.

NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 12 juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Susantri
17121030411

PENGALAMAN EMPIRIS SEBAGAI TEMA KARYA

“HARI SPESIAL LELAKI PENYIRAM BUNGA”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh **Ahmad Susantri**

ABSTRAK

“Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” merupakan karya yang terinspirasi dari kehidupan empiris penulis terhadap pengalaman *bullying* dengan sebutan *Bencong*. Pengalaman memilukan saat penulis merasa berbeda dan dibedakan memberikan efek trauma dan hilangnya rasa percaya diri sebagai imbas negatif dari *bullying*. Ada banyak korban *bullying* lainnya merasakan hal yang sama, ditindas dari komunal yang mendominasi karena perbedaan yang masih dianggap tabu. Namun, ada yang menarik saat penulis mendapatkan semangat dari banyak hal seperti perkataan, tulisan, perbuatan, karya seni, dan kehadiran orang-orang yang memberikan energi positif. Dari mereka penulis menyadari selalu ada harapan bahwa hari esok hidup pasti lebih baik. “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” hadir sebagai media ucapan terima kasih dari penulis untuk semua hal yang memberikan harapan bagi ‘kami’, orang-orang yang terkadang dipandang rendah dalam kehidupan.

Kata kunci: Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga, *Bullying*, Terima kasih.

Special Day of Flower-Watering Men

Written Liability
Composition and Research Program
Postgraduate Indonesian Institute of the Art Yogyakarta, 2019

By Ahmad Susantri

ABSTRACT

Special Day of Flowers-Watering Men is a work which is inspired by the author's empirical life towards the bullying experience labeled with *Bencong*. A heartbreaking experience when he felt different and distinguished in his neighborhood gives the trauma effect and loss of self-confidence as a negative impact of bullying itself. There is a large amount of other bullying victims feel the same way. Getting oppressed by the dominating communal due to the difference which is still considered as taboo. However, there is something enticing when the author gets enthusiasm from many things such as words, writings, deeds, works of art, and the presence of people who spread the positive energy. From them, the author realizes that there is always a hope that tomorrow life will surely be better. The Special Day of Flowers-Watering Men is present as a medium to thank the author for all the things that give 'us' hope, the circle which sometimes is underestimated in life.

Keywords: Special Day of Flowers-Watering Men, Bullying, Gratitude

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas ridhonya yang telah menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dan karya tari berjudul “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” untuk memperoleh gelar Magister Seni pada bidang seni tari di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dapat tercipta atas dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Papah Ansori, S.P., Mamah Suraya Mulya dan (almh) Susminyati. Kakak Sersan Kepala Rahmat Adi Susanto dan istrinya Nina Yusanti, M.Pd., Kakak Hendri Suseno, S.P. dan istrinya Kurniati Mahasari, S.P., serta keponakan-keponakan *Mamak*; Khalid Susanto, Nadya Susanto, Azizah Susanto, dan Fathan Shabir Alfarezel Suseno. Terima kasih kalian selalu menjadi ‘rumah’ untuk *Mamak* pulang dan bersyukur.
2. Dr. Martinus Miroto, M.F.A. selaku Pembimbing yang sangat baik meluangkan waktu, memberikan masukan, serta semangat untuk menciptakan karya ini.
3. Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum. yang memberikan energi positif agar terciptanya karya ini lebih baik.
4. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. yang telah membantu penyelenggaraan ujian karya ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membuka wawasan saya dalam memandang dan memahami seni.

6. Seluruh staf dan karyawan/karyawati Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus membantu berbagai hal dari awal kuliah sampai proses kelulusan saya.
7. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2017 yang saling menguatkan.
8. Kepada sahabatku di kelas penciptaan tari, Silvia Dewi Marthaningrum, Rines Onyx Tampubolon, Hendy Herdiawan, Potchanan Pantham, Novirela Minang Sari, dan Fetri Ana Rachmawati. Terima kasih atas energi dan bantuannya selama ini, kalian menjadi keluarga baru yang selalu menguatkan untuk dikenang dikemudian hari.
9. Seluruh pendukung karya Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga, terutama para penari Babam, Silvia Dewi Martha Ningrum, S.Sn., Angeline Emawati Putri, S.Sn., yang tidak hanya membantu saya dalam menerjemahkan kemauan dalam berkarya namun menjadi rekan diskusi serta berproses yang menarik, kalian sangat baik.
10. Willy Agata Heramus yang dengan tulus menerjemakan beberapa buku dan Galih Prakasiwi yang merekomendasikan berbagai bahan bacaan. Kalian sangat membantu *mbak, bang*.
11. Kepada para donatur dan sponsor yang telah mendukung karya ini.
12. Kepada semua kenangan yang menguatkan, terimakasih atas tawa, duka, senyum, tangis, amarah, kecewa, dan bahagia yang kalian berikan.
13. Dan seluruh *team* yang terlibat dalam pementasan dan penulisan karya ini.

Penulis menyadari bahwa karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis sampaikan permohonan maaf dan meminta kritik serta saran yang diharapkan menjadi pengetahuan kedepannya.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Penulis

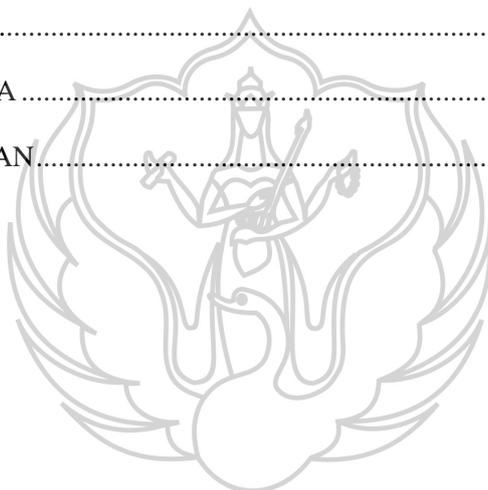
Ahmad Susantri
1721030411



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Keaslian/ Orisinalitas	12
D. Tujuan dan Manfaat	17
E. Kajian Sumber Penciptaan.....	19
1. Sumber Pustaka.....	19
2. Sumber Video.....	25
3. Sumber Visual.....	27
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	29
A. Konsep Dasar.....	29
1. Rangsang Awal	29
2. Tema	31
3. Judul Tari	32
B. Elemen Koreografi.....	34
1. Gerak	34
2. Penari.....	36
3. Rias dan Busana.....	38
4. Properti Tari.....	39
a. Meja.....	40
b. Tomat.....	41
c. Roti	42
5. Musik.....	43
6. Panggung	44
C. Rancangan Dramatugi.....	45
1. Segmen 1	46
2. Segmen 2	48
3. Segmen 3	50
4. Segmen 4	52

BAB III METODE PENCIPTAAN.....	54
A. Pencetusan Ide Gagasan.....	54
B. Penentuan Konsep Penciptaan	55
C. Eksplorasi-Improvisasi	57
D. Pembentukan.....	58
E. Evaluasi.....	59
 BAB IV ULASAN KARYA.....	 60
A. Pra Pertunjukan.....	61
B. Segmen 1	63
C. Segmen 2	65
D. Segmen 3	66
E. Segmen 4	68
 PENUTUP	 69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR LAMPIRAN.....	72



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Penonton di ruang tunggu sebelum pertunjukan dimulai.....	62
Gb. 2. Susan mempersilahkan penonton memasuki ruang pertunjukan	63
Gb. 3. Babam dan Punyik meneror Silvia.....	64
Gb. 4. Susan hadir memecah kebisingan	65
Gb. 5. Silvia menuangkan air untuk membuat adonan roti.....	66
Gb. 6. Area panggung yang dibentuk menjadi 2 fokus	66
Gb. 7. Interaksi antara penonton dengan penampil dengan media tomat	67
Gb. 8. Silvia di sudut panggung dengan tomat yang berserakan	67
Gb. 9. Roti yang berpindah tangan dari satu penonton ke penonton lainnya sembari mengucapkan terima kasih	68
Gb. 10. Ucapan terima kasih Susan kepada semua yang telah membantu pesta di “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga”	68
Gb. 11. Penari berlari melingkar sebagai adegan pembuka pertunjukan	72
Gb. 12. Segmen 1, kedua penari dengan karakter antagonis menari dengan melingkari penari protagonis	72
Gb. 13. Kehadiran tokoh tritagonis mengurai kebisingan pertunjukan	73
Gb. 14. Segmen 2, tiga penari menari dengan properti alat dan bahan untuk membuat adonan roti	73
Gb. 15. Penari saling berinteraksi dengan membuat adonan di atas meja	74
Gb. 16. Adegan transisi menuju segmen selanjutnya	74
Gb. 17. Interaksi penonton dengan penari dengan media tomat saat latihan	75
Gb. 18. Silvia menyadari apa yang dimaksud oleh Susan, foto diambil saat proses latihan sebelum pementasan.....	75
Gb. 19. Para pendukung karya mendapatkan masukan dari dosen pembimbing ..	76
Gb. 20. Penulis menerima arahan dan masukan dari dosen pembimbing	76
Gb. 21. Susunan kursi di ruang tunggu sebelum pertunjukan dimulai	77
Gb. 21. foto bersama seluruh pendukung “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” setelah pementasan berlangsung	77
Gb. 23. <i>Design</i> kostum	78

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Tema karya tari ini bersumber dari pengalaman empiris penulis sebagai korban *bullying*. “*Bullying* dapat dijelaskan sebagai aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bermuatan fisik dan non fisik” (Sucipto, 2012:1). Di berbagai penjuru negeri dan belahan dunia kasus *bullying* menghantarkan para korbannya untuk mengambil keputusan yang merugikan. Hasil riset *National Association of Psychologist* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut menjadi korban *bullying*, sementara LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Woman* menjelaskan bahwa di Indonesia 7 dari 10 atau sekitar 84% anak di Indonesia menjadi korban *bullying* di sekolahnya.

Terdapat berbagai macam bentuk *bullying* seperti *bullying* fisik (melakukan kekerasan kepada tubuh), *body shaming* (merendahkan orang lain karena bentuk tubuh), *bullying* secara verbal (menggunakan kata-kata kasar dan kurang sopan untuk menyerang korban), *bullying* secara sosial (menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya), dan *cyberbullying* (*bullying* yang dilakukan di sosial media). Secara keseluruhan tindakan *bullying* menyerang korbannya karena perbedaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar, penyerangan tersebut menjadi ingatan tersendiri sehingga menyebabkan trauma

yang membayangi kehidupan para korban. Bunuh diri, balas dendam, perusakan, kasus kriminal, putus sekolah, dan masih banyak hal lainnya menjadi kabar miring sebagai efek negatif tindakan merugikan yang tidak hanya merugikan korban *bullying* namun juga lingkungan sekitar.

Sejak usia 8 tahun penulis sudah menjadi korban *bullying*. Terbiasa bermain dengan teman wanita dianggap sebagai hal yang memalukan. Masih terekam dalam ingatan tindakan *bullying* yang dirasakan penulis seperti diteriaki bencong bertitit saat perjalan menuju masjid untuk melaksanakan Shalat Jum'at, teman-teman pria yang enggan bermain bersama, tatapan sinis dan perlakuan kurang menyenangkan dari beberapa guru, dikucilkan dan diolok di sekolah. *Bullying* dalam bentuk cacian dan makian tidak hanya datang dari lingkungan masyarakat namun juga dari keluarga yang menggunakan sebutan bencong sambil tertawa ringan, seperti menertawakan badut yang melakukan hal ceroboh sebagai penghibur. Bukan hanya hitungan bulan dan tahun, *bullying* nampaknya amat setia dengan penulis, ia selalu hadir di setiap pertumbuhan usia. Semakin bertambahnya usia, *bullying* yang diterima bukan lagi berbentuk perkataan, ditambah dengan tatapan sinis, perlakuan, tindakan fisik, bahkan banyak kesempatan seakan menjauh hanya karena penulis bertingkah kemayu, bersikap seperti wanita, dan memilih gaya berpakaian feminim. Bencong memiliki kesamaan arti dengan waria (wanita pria), menurut Atmojo (1986) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. Terdapat banyak penyebutan yang memiliki artian sama dengan waria

seperti wadam dan banci, sebutan bencong lebih familiar didengar karena pelafalannya lebih lugas. Kata bencong secara umum lebih dikenal untuk menyebut pengecut, penyalahgunaan istilah yang membudaya ini menjadi stereotip bagi istilah bencong yang terkesan buruk, sehingga kebanyakan orang menggunakan kata bencong sebagai salah satu cara untuk mem-*bullying*.

Banyak orang yang menyebut penulis bencong, penamaan yang dianggap hina dalam tatanan masyarakat, seakan bencong tidak punya kualitas dan harga diri. Bencong hanya dinilai sebagai anggota masyarakat yang memiliki kelainan, orientasi seksual yang dilaknat, dan penampilan yang menjijikan. Bersyukur penulis memilih melanjutkan pendidikan di Yogya, kota yang memiliki ruang toleransi yang lebih baik, tempat dimana kualitas diri lebih dipandang dari pada hanya penampilan. Peristiwa ini menjadi angin segar bagi penulis untuk dapat memperbaiki kualitas diri, melihat kemampuan dari titik terendah yang dipandang sebelah mata oleh orang lain namun justru memiliki kekuatan sebagai sebuah potensi. Keterbukaan yang dialami dan dilihat oleh penulis menjadi tonggak semangat tersendiri, lingkungan Yogyakarta membuka mata penulis bahwa tidak semua bencong terpuruk. Bagi sebagian korban lainnya *bullying* tidak selalu menjadi momok yang menakutkan, ada pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran termasuk dari pengalaman buruk sekalipun. Banyak tokoh publik yang menceritakan kisahnya sebagai korban *bullying*, kisah mereka melewati keadaan di-*bully* hingga mereka menjadi kuat untuk berada di posisi sekarang sangatlah menarik. Sebut saja Hamzah Sulaiman (Pemilik PT Hamzah Batik dan Raminten Group), Didik Nini Thowok (Maestro penari transgender Indonesia), Yayasan

KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) dengan kehadiran mami Vi, mereka menjadi inspirasi bahwa pria kemayu dapat berguna dan bermanfaat bagi orang-orang sekitar.

Terinspirasi dari hal tersebut, penulis yang merupakan korban *bullying* justru menyadari adanya kesadaran untuk mengenal identitas diri yang memberikan efek positif bagi peningkatan kualitas hidup. *Bullying* menjadi tema utama karya ini, cerita tentang penindasan dan alasannya berserak terlampau banyak di muka bumi, kasusnya beragam, hampir semua manusia pernah mengalami dan melakukannya, berbagi peran sebagai pelaku maupun korban. Terkadang ini hal sepele mengingat semua orang mengalami, namun ketika ditanya apakah efeknya berbekas? Sebagian orang merasa takut, malu, bosan, sebagian lagi merasa tertantang, ingin membandingkan, dan bergegas melakukan pembuktian. Lalu apa pentingnya bagi kehidupan? penulis pernah merasa amat jatuh dalam kehidupan karena *bullying*, namun berkat motivasi positif penulis berhasil melewatinya dan hidup sampai sekarang. Peristiwa ini lah yang bagi penulis penting, berbagi cerita dan berterima kasih untuk sebuah harapan kedepan, dari sini penulis menyadari bahwa menyikapi masalah di kehidupan dengan tidak lari dari masalahnya namun belajar memahami masalahnya. Bila kita berbicara tentang *bullying* sebagai masalah, maka “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” bercerita tentang tumbuh, patah, bangun, bertahan, jatuh, memahami, sabar, berjuang, bersyukur, dan berterima kasih. Pengalaman yang dapat didengar bukan selalu dari orang yang besar, namun dari orang-orang yang tulus berbagi tentang kisahnya.

Pengalaman memberikan sumbangsih terhadap cara pandang dalam memaknai banyak hal, begitu pula dengan pemaknaan bentuk tari bagi penulis. Kapasitas tari seharusnya tidak hanya tentang tubuh dan gerak, ia mampu mewujudkan ide yang berada dalam imajinasi koreografer, bentuknya beragam berdasarkan tafsir kreator terhadap idenya. FX. Widaryanto menerjemahkan buku *Problems of Art* yang memuat pernyataan “Tari adalah sebuah penampilan; jika anda suka, sebut saja sebuah perwujudan. Tari bersemi dan tumbuh dari apa yang dilakukan oleh penari, atau bahkan juga oleh sesuatu yang lain” (Langger, 1957:5). Pengalaman visual, audio, pengetahuan, dan rasa memiliki berperan penting dalam pembentukan imajinasi, proses kreatif yang dialami seorang koreografer memberikan referensi terhadap bentuk karya yang dipresentasikan. Penulis berusaha untuk memahami bentuk tari dari apa yang dipelajari selama ini. Bagaimana bentuk tari yang dirasa sesuai dengan pemahaman tari yang penulis pahami. Bagi penulis tari memiliki kemampuan untuk mewujudkan imajinasi dari segala inspirasi melalui kehadiran tubuh sebagai elemen utama yang disajikan berdasarkan pengalaman dalam memaknai seni. Pemaknaan ini diresapi saat melakukan atau menikmati pertunjukan, mencoba untuk menafsirkan hubungan gerak dan tema atau pesan yang ingin disampaikan. Bentuk tari konvensional yang erat hubungannya dengan perlakuan stilisasi dan distorsi gerak dirasa terlalu memaksakan pembentukan koreografi dalam mengungkapkan sebuah pesan, perbendaharaan gerak yang diolah dengan konsep pengembangan, aksi, dan reaksi saja terkadang menenggelamkan imajinasi yang seharusnya dapat ditangkap oleh penonton.

Beberapa kali penulis menyaksikan pertunjukan teater dan film merasa tersentuh dengan pesan yang disampaikan dengan baik, ada dramaturgi yang dibangun sedemikian rupa agar bentuk dan tema saling berkaitan. Dari sana penulis berharap dapat menciptakan karya tari yang sederhana secara bentuk namun mampu menyampaikan temanya dengan baik, sesuatu yang selama ini cukup sukar didapatkan setelah menyaksikan pertunjukan tari. Memilih gerak sederhana yang lahir dari peristiwa sehari-hari dirasa lebih intim untuk dapat dimengerti penonton, tugas selanjutnya adalah bagaimana koreografer dapat menjalin cerita yang runtut untuk menyampaikan pesan yang diharapkan. Ingatan atas pengalaman menyaksikan pameran, melihat pertunjukan, dan kegiatan sehari-hari memberikan stimulus bagi penulis untuk merangkai ruang imaji dalam mewujudkan bentuk pertunjukan karya ini. Dimulai dari hal yang terdekat dialihkan kedalam panggung pertunjukan, merupakan salah satu bentuk orisinalitas yang tumbuh dari setiap imajinasi koreografer terhadap bentuk tarinya. Pina Bausch menjelaskan:

“To understand what I am saying, you have to believe that dance is something other than technique. We forget where the movements come from. They are born from life. When you create a new work, the point of departure must be contemporary life – not existing forms of dance” (Climenhaga, 2009:50).

Selaras dengan pernyataan tersebut, penulis merasa pengalaman setiap koreografer menghasilkan kehidupan-kehidupan kontemporer yang semakin menarik untuk divisualkan kedalam pertunjukan. Menghasilkan karya seni yang lebih orisinal namun tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan. Era mileneal yang identik dengan karya-karya

kontemporer ini dirasa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan inovasi dalam berkesenian, menembus batas-batas yang telah mumpuni untuk mengartikan ulang apakah tari itu sebenarnya. Sebuah pencarian ulang terhadap kemungkinan untuk berinovasi terhadap keberadaan dan fungsi tari itu sendiri. Rina Martiana menerjemahkan buku *Worlding Dance* yang memuat pernyataan H'doubler bahwa "Tari merupakan terjemahan dari pengalaman emosional yang digambarkan ke luar. Namun untuk dapat menghasilkan hal tersebut, penari diharuskan menguasai kemampuan mekanisme fisik" (Foster, 2011:161). Keberadaan tubuh dan gerak tidak bisa begitu saja lepas dari identitas bentuk tari yang mengakar, namun tampilannya terus dapat berinovasi berdasarkan pemaknaan seni dari pengalaman-pengalaman setiap koreografer. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa bentuk tari yang penulis minati lebih cenderung kepada tampilan *dance theater*, pertunjukan tari yang tidak lagi menjadikan teknik gerak sebagai materi tunggalnya. Era kepemimpinan Pina Bausch di Tanztheater Wuppertal Jerman pada awal musim 1973/74 melahirkan penamaan *dance theater*. Kurt Joss yang merupakan guru Pina di Folkwang-Hochschule menjelaskan *the new dance theatre*:

"The goal is always dance theater, dance theater understood as a form and technique of dramatic choreography with regard to its libretto, the music, and especially its performers. It means the further development in school and studio of new dance techniques toward impersonal objective methods of dramatic dance, and the gradual inclusion of traditional classical dance into the new discipline" (Whalter, 1993:27).

Dance theater pada awalnya mencoba untuk membebaskan tari dari keterikatan literatur dengan mengedepankan gerakan emosi esensial dari peristiwa-peristiwa

kehidupan sehari-hari dengan mewujudkan struktur yang berbeda dari tari konvensional yang cenderung kepada ilusi dongeng dengan membawanya menuju realitas. Pina adalah salah satu pelaku *dance theater* yang mewujudkan karyanya dengan gerak yang bersumber dari tindakan sehari-hari sebagai ekspresi formal pertunjukan. Tari mampu mewartakan setiap elemen, menjadi wujud pertunjukan yang kompleks. Jangkauan tari tidak lagi hanya tentang gerak, musik, dan tubuh namun bagaimana tampilannya menjadi sebuah pengungkapan kreativitas terhadap pembacaan tema yang disampaikan dengan berbagai kemungkinan penyampaian. Royd Climenhaga dalam bukunya *Pina Bausch* (Routledge Performance Practitioners) mengungkapkan kutipan pernyataan Pina tentang pendapatnya terhadap tari:

“What is dance anyway? First of all, dance is not only certain style, there are so many different styles, cultures, reasons to dance, we can’t only call certain modern or ballet techniques dance, or say this is dance, this is not. For me, much more is dance than other people think of” (Climenhaga, 2009:50).

Pina menyadari bahwa cakupan tari melebihi dari sebuah pernyataan terhadap tari itu sendiri, tari bagi Pina lebih dari apa yang dipikirkan orang lain. Penulis merasa hal ini sebagai pemahaman yang sejalan dengan pemahaman penulis tentang tari, sebuah perwujudan imajinasi terhadap apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang mendesak untuk disampaikan, bentuknya tak terbatas mampu menjelajah ruang, rasa, warna, bau, raba, dan suasana sebagai hal yang tidak lagi kaku untuk diungkapkan sebagai tari. *Dance theater* adalah jawaban dari bentuk yang diharapkan, Suzanne Schilcher mengatakan *“The dramaturgy of montage gives the dance theatre of today its characteristic freedom of dissonances and a multifarious fragility in performance”* (Whalter, 1993:40). Meluruhnya banyak

seni dalam sajian tari menjadi sebuah capain, bagaimana seorang koreografer tidak hanya mengkoreografikan gerak.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Karya ini merupakan cerita penulis untuk membaca ulang kehidupan empiris, mengkerucutkan tema tentang hadirnya semangat yang menguatkan dari pengalaman menjadi korban *bullying* dan pengaruh pengalaman estetik dalam mewujudkan bentuk tampilan karya tari.

Judul karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram bunga” memiliki arti lain untuk ikut menjelaskan rumusan ide penciptaan dari karya ini, judul tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu “Hari Spesial” dan “Lelaki Penyiram Bunga”. Tema *bullying* ditandai dengan penamaan “Hari Spesial” dimana kejadian-kejadian tersebut teringat secara jelas dikemudian hari. Peristiwa *bullying* menjadi sebuah ingatan berjuangnya penulis untuk melewati kejadian tidak nyaman, tidak menyenangkan, dan tidak berkeprimanusiaan. Kejadian yang justru mengingatkan selalu ada usaha untuk ‘melawan’ sebagai pembuktian. Sejak duduk di bangku Taman Kanak-kanak penulis sudah membantu ayah untuk merawat bunga. Sebagai mata pencarian sampingan, ayah menjual bunga di pekarangan rumah yang kami tempati, setiap sore penulis menyirami bunga, waktu bermain yang tersita untuk menyiram bunga dimanfaatkan untuk bermain dalam dunia imajinasi, mengubah keadaan menjadi ‘dunia’ yang diinginkan, penuh akan tokoh fiksi dan menjadi sutradara tunggal dalam drama imajinatif ini. Permasalahannya adalah, dahulu kegiatan menyiram bunga dianggap tabu apabila dilakukan oleh anak laki-

laki, sehingga muncullah umpatan bahwa seorang anak laki-laki yang menyiram bunga adalah bencong dengan stereotip bahwa bencong adalah ‘penyakit’ dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, bencong adalah orang yang melawan kodrat *gender* nya, memalukan keluarga, dan tidak berguna. Ini adalah penggalan cerita yang membekas, menjadi bagian dari kisah yang tidak terlupakan. Menyakitkan bila diingat namun bermakna untuk dikenang.

Pengalaman menyiram bunga ditafsirkan sebagai rutinitas yang menuntut untuk menerima, di saat lingkungan semakin mem-*bully* karena menyiram bunga bagi mereka adalah pekerjaan wanita, penulis mulai memberanikan diri dan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Dari pengalaman inilah penulis menyematkan diri sebagai “Lelaki Penyiram Bunga” sebuah penyebutan *satire* atas ironi kehidupan yang penulis alami. Melalui karya ini penulis ingin membagikan kisah mengalami dan melewati sensasi *bullying*, keadaan dimana kita dapat menjadi korban atau pelaku. Namun ada sisi yang tidak kalah menarik saat di mana para korban *bullying* di anggap ada, diberikan semangat yang berubah menjadi sebuah harapan. Semangat yang datang dari banyak hal seperti; perkataan, perlakuan, tulisan, tindakan, dan karya seni merupakan hal-hal yang menggugah datangnya harapan lebih baik di keesokan hari.

Penulis banyak membaca novel Tere Liye (aka) Darwis maupun *quote* yang di upload oleh Marchella F.P. melalui media sosial Instagram, mereka membantu penulis untuk dapat bersyukur atas anugerah Tuhan dan berdamai dengan kehidupan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran inilah yang rasanya ingin ditularkan, menandai hari-hari ‘penyakitan’ sebagai *moment* yang

menyemangati untuk dikenang, mentransformasikannya sebagai sebuah energi positif untuk tetap melayakkan kehidupan yang tabu bagi orang lain tanpa harus menjadi cengeng bahkan mengemis untuk sebuah pengakuan. Hasrat ingin berbagi pengalaman inilah yang tak terbendung untuk diimplementasikan menjadi sebuah karya. Sal Murgiyanto menaruh peran pengalaman sebagai hal yang sentral untuk berkarya dalam tulisannya *Srimpi Wiwoho Girisapto Catatan Dari Balik Layar 2017* beliau turut mengatakan bahwa: “Rekaman pengalaman hidup yang menyentuh perasaan inilah menurut Nengah Nurata yang merupakan kandidat utama sebagai “tema penciptaan” yang muncul ketika seniman melakukan refleksi atas pengalaman hidupnya” (Yudiaryani, 2017:119).

“Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” merupakan wujud pembacaan terhadap pengalaman korban *bullying* yang kemudian dimaknai sebagai semangat positif untuk menjalani kehidupan. “*Bullying* itu menguatkan dan terima kasih untuk semuanya yang telah menyemangati” merupakan pesan yang ingin disampaikan. Kejadian *memorable* disadari menjadi sebuah pengetahuan yang dapat disalurkan melalui media ekspresi. Begitu pula dengan bentuk penyajian dari karya ini yang merupakan representasi dari imajinasi penulis disampaikan dalam bentuk *dance theater*. Pengalaman menyaksikan berbagai disiplin seni membuat penulis tergerak untuk menyajikan koreografi tari yang sederhana, meminimalisir gerak stilisasi dan distorsi sebagai wujud pencarian alternatif dari bentuk tari konvensional yang bagi penulis terkadang membuyarkan tema yang disampaikan. Karya ini mencoba mendekatkan penonton dengan pesan yang ingin disampaikan dengan merangkai dramaturgi pertunjukan dan menyertakan

kehadiran elemen pendukung di luar gerak tari ke dalam tatanan koreografi. Mengkoreografikan tari berdasarkan imajinasi dari pengalaman visual, audio, dan posisi menjadi penonton menuntut penulis memaknai bentuk tari berasal dari hal yang terdekat dengan kehidupan sebagai cara membahas kehidupan.

Melalui karya ini penulis mencoba untuk menelaah pengalaman dan kemampuan dalam menciptakan karya tari agar dapat menyampaikan dengan baik tema yang diusung. Dari paparan diatas maka pengalaman memiliki andil penting dalam membantu penulis merumuskan dan mewujudkan sebuah karya. Oleh karenanya terdapat beberapa rumusan masalah yang ditemukan setelah memaparkan latar belakang dan ide penciptan karya ini, yaitu:

1. Bagaimana koreografer dapat menghadirkan tema karya “berdamai dengan *bullying* sebagai perwujudan dalam memahami pengalaman empiris terhadap kisah hidup“ ke bentuk koreografi karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” ?
2. Bagaimana koreografer dapat menciptakan karya tari berlandaskan hasil belajar mencipta dan memaknai tari itu sendiri ?
3. Bagaimana proses kreatif penciptaan karya ini menjadi refleksi diri penulis untuk lebih menghargai diri sendiri ?

C. KEASLIAN/ORISINALITAS

Kurang lebih 18 karya telah diciptakan penulis dari tahun 2014 hingga penghujung tahun 2018 yang temanya terinspirasi dari pengalaman empiris, semuanya memuat bagian-bagain menarik dalam kehidupan yang memunculkan

kegelisahan untuk dialihkan kedalam sebuah pertunjukan. Hal ini menjadi penting karena proses perjalanan hidup penulis ‘tertandai’ dari karya-karya selama 4 tahun tahun terakhir. Munculnya kegelisahan dalam hidup memutuskan penulis untuk membuat sebuah karya tari, beriringan dengan proses penciptaannya penulis berusaha memaknai kejadian-kejadian tersebut sebagai bagian dari ritual kehidupan yang dipandang sakral dan sensitif, Sal Murgiyanto menjelaskan:

“Ritual adalah sebuah tindakan atau laku yang memperlihatkan kedalaman rasa-syukur, cinta kasih-para pribadi yang melakukannya atas karunia yang dianugerahkan oleh tuhan. Ritual bisa dilakukan untuk menandai momen-momen penting dalam perjalanan hidup seseorang atau masyarakat” (Yudiaryani, 2017:111).

Hal ini seraya dengan keinginan untuk berdamai setelah menjadi korban *bullying* yang kini justru diresapi sebagai penyemangat dalam kehidupan. Di umur 24 tahun, penulis menyadari bahwa hidup bukan tentang diri sendiri, apa yang dialami juga pernah dialami oleh orang lain walaupun dengan kisah yang berbeda. Menyadari bahwa pengalaman dari setiap manusia dapat menghadirkan ilmu pengetahuan berdasarkan resapan atau pemaknaan dalam kehidupan, maka dirasa perlu untuk mengolah cerita pribadi menjadi sebuah karya yang gagasannya dapat menjadi konsumsi *universal*. Tantangan seorang koreografer yang cenderung mendapati ide karyanya dari pengalaman empiris adalah bagaimana ia mampu mengejawantahkan imajinasi pribadinya ke dalam wadah ekspresi yang dapat dicerna sebagai isu yang dekat dengan masyarakat. Sal Murgiyanto menyatakan “Karya seni itu bisa bertolak dari kehidupan nyata, tetapi harus diolah sehingga berjarak” (Murgiyanto, 2017: 111). Jarak yang dimaksud adalah bagaimana kreator dapat mengolah sebuah materi menjadi tidak ‘mentah’ dan terlampau ‘gambang’

diatas panggung, namun dapat menyematkan pengalaman empirikal koreografer ke dalam estetika pertunjukan sehingga penonton maupun pelakunya dapat memahaminya sebagai sebuah tema pertunjukan yang disampaikan kepada penonton global.

Pernyataan di atas menjadi sebuah penguat, bahwasanya penulis lebih cenderung memilih pengalaman empiris sebagai ide penciptaan, meracik ulang sebagai pertunjukan berdasarkan pemahaman seni yang telah didapatkan. Penulis memahami seni tari kini sebagai sebuah pertunjukan yang fleksibel, ia memiliki keluwesan untuk bersanding dengan elemen lainnya; benda hidup, benda mati, sains, teknologi, semuanya dapat menjadi rekan kolaborasi dengan porsi yang sesuai berdasarkan kebutuhan. Tari tidak hanya tentang gerak stilisasi dan distorsi sebagai sebuah seni pertunjukan, tari seharusnya menyampaikan dengan baik pesan yang disampaikan, meremajakan mata dan perasaan penonton dengan sebuah kemasan yang dapat dicerna dan dipahami sebagai sebuah penampilan. Lono Simatupang dalam bukunya *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* menyebutkan bahwasanya:

“Perkembangan tari di tanah air sangatlah pesat, proses pergeseran cara pandang terhadap tari: mulanya tari dilihat sebagai bukti perbedaan sosial-budaya, kemudian tari dipandang sebagai salah satu tipe komunikasi, lantas tari didekati secara *ethnoscience* – yang menitikberatkan pada sistem klasifikasi lokal atas pelbagai aktivitas yang dianggap sebagai ‘tari’, dan akhirnya tiba pada kecenderungan pendekatan muktahir yang mengkaji tari sebagai pengalaman personal” (Simatupang, 2013: 55).

Bisa disimpulkan bahwa penulis kini memaknai tari sebagai wujud pertunjukan yang terus berkembang, memiliki kemungkinan menjadi pertunjukan yang *hybrid* dengan segala bidang dengan konsep yang jelas untuk dinyatakan.

Penulis cenderung memilih penggalan kisah empiris sebagai ide dan tema penciptaan karya tari.

Sebagai cara untuk menyampaikan orisinalitas karya maka penulis menggunakan sistem pembandingan dengan seniman tari ternama yang dapat merepresentasikan bentuk pertunjukan yang dimaksud penulis hingga dapat menunjukkan titik keaslian karya ini dengan menelaah karya seniman tersebut. Oleh karenanya penulis tertarik dengan karya Pina Bausch maupun Tanztheater Wuppertal yang cuplikan dokumentasi karyanya disaksikan melalui Youtube, gaya Pina menyajikan *dance theater* yang memadukan gerakan, suara, dan set panggung membuat tari menjadi pertunjukan yang kompleks, menghadirkan kemungkinan pencapaian artistik yang justru memperkaya imajinasi atas ruang yang dibangun. Karya-karya Tanztheater Wuppertal seperti “*Orfeu e Euridice*” dan “*Cafe Muller*” menghadirkan set properti yang justru mendukung pencapaian dalam penyampain ide gagasan karya tersebut, ide gagasan tidak serta merta tentang pesan ‘mutiara’ dari karya, namun lebih luas lagi ide gagasan menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang diciptakan koreografer sebagai sebuah penemuan dalam berkarya, entah itu teknik, cara penyajian, dan hal yang sifatnya baru bagi koreografer maupun penikmat karya itu sendiri. Secara keseluruhan karya-karya Pina penuh akan simbol, gerak yang dihadirkan sangat dekat dengan kegiatan sehari-hari, kebanyakan gerak yang dipilih dalam koreografi dilakukan secara berulang-ulang, penggunaan *setting properti* menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan dalam artian diolah secara maksimal tidak hanya menjadi pajangan namun terlihat ‘kawin’ dengan gerak dan tatanan

pemanggungan, pencarian kemungkinan lain seperti memakan buah, mengenakan baju di atas panggung, menghadirkan genangan air dan batu yang besar, merupakan sekelimut artistik penanda, bahwasanya tari merupakan bagain dari pertunjukan yang luwes untuk ‘dikawinkan’ kebanyak hal. Namun tidak berhenti disana, Pina menempati “rasa” dari karya itu sendiri di posisi paling atas, seperti pernyataannya yang saya kutip dari buku Sal Murgiyanto:

“Saya kurang tertarik melihat bagaimana orang bergerak tetapi lebih tertarik terhadap apa yang menyentuh perasaan penonton. Karya saya tidak bergerak dari awal ke akhir tetapi tumbuh dari dalam (diri saya) ke luar (wujud ekspresi)” (Barlett, 1999:4).

Dari sini penulis menangkap bahwasanya kolaborasi tari dengan media lain sangatlah memungkinkan walaupun terkadang menguntungkan namun bila tidak jeli akan menjadi sia-sia, penulis memperhatikan standar yang diberikan oleh karya-karya Pina maupun *company*-nya, semuanya nampak pas diatas pentas tanpa menghilangkan rasa dan tema yang justru menjadi pesan utama dalam karya tersebut.

Karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” dipentaskan di ruang galeri sebagai lokasi pemanggungan, memilih tempat yang mendekatkan penonton dengan penampil, mengusahakan kehadiran penonton dekat bahkan ada dalam pementasan, sehingga penonton ikut merasakan tarikan nafas, guliran keringat, dan aroma tubuh yang memberikan sensasi ‘merasakan’ kehadiran penampil dalam pertunjukan. Menggunakan media diluar tubuh untuk membangun imajinasi perihal *bullying* yang direpresentasikan dari kisah ‘Lelaki Penyiram Bunga’ sebagai pencarian artistik yang akan dilakukan. Bagi penulis setiap cabang seni terus bergulir keadaannya, berputar dan mengulang, kreativitas yang

berhasillah yang memunculkan sebuah penawaran model baru untuk sebuah penyajian karya seni. Dalam hal ini bentuk penampilan karya terinspirasi dari model penyajian *dance theater* karya-karya Pina, dengan menggunakan kemungkinan kolaborasi berbagai macam media dan seni namun tetap mendahulukan pesan/rasa dari tema utama. Hal yang membuat karya-karya Pina dengan “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” berbeda adalah apa yang ada didalamnya merupakan hal terdekat dalam kehidupan penulis sebagai koreografer, memasukan hal-hal yang sifatnya privasi namun dibentuk sebagai sebuah pertunjukan, gerak yang dipilih dalam koreografinya berasal dari perbendaharaan gerak dari proses panjang mengenal tari tradisi sampai eksplorasi gerak dalam ruang studio kreator. Singkatnya karya ini menjadi orisinil milik kreatornya karena ia menyematkan kehadiran pengalaman empiris dalam mempelajari seni itu sendiri, mempresentasikannya sebagai sebuah serapan dari apa yang dilihat, dipelajari, dimaknakan, dan diinterpretasi sebagai sebuah bentuk pemahaman karya seni dengan hasil akhirnya adalah karya tari dari apa yang selama ini dipelajari dan dipahami sebagai gaya pertunjukan milik kreator.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

Segala sesuatu yang diciptakan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat, hal ini mempermudah koreografer untuk menentukan target terciptanya karya yang diproduksi. Tujuan dan manfaat dimulai dari diri pribadi koreografer lalu mencangkup kepada masyarakat yang lebih luas. Tujuan yang ditargetkan pada karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” adalah:

1. Menciptakan karya tari bertemakan *bullying* sebagai pembacaan ulang terhadap pengalaman empiris yang memberikan pelajaran untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas pelajaran hidup yang telah dilalui.
2. Memproduksi karya tari dari hasil pembelajaran serta pemahaman terhadap tari itu sendiri.
3. Mengungkapkan rasa terima kasih dalam bentuk karya tari untuk semua orang yang memberikan dan menebarkan semangat.

Dari urain tujuan diatas, maka karya ini diharapkan memberikan manfaat setidaknya bagi koreografer dan semua pendukung yang terlibat dalam proses kreatif penciptaan karya ini, selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penonton yang menyaksikannya, berupa:

1. Penonton karya ini dapat menyaksikan pertunjukan yang mengusung tema berdamai dengan *bullying* dalam bentuk pertunjukan karya tari.
2. Diharapkan menjadi referensi pertunjukan tari yang menghadirkan pertunjukan *dance theater* sebagai penawaran alternatif pertunjukan tari selain tari konvensional.
3. Menjadi media *sharing* dari impresi penonton setelah menyaksikan atau berdiskusi terkait bentuk maupun tema dari karya ini.

E. Kajian Sumber Penciptaan

Berbagai kajian digunakan untuk merealisasikan penciptaan karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” meliputi sumber pustaka dan sumber video. Sumber pustaka menambah wawasan dan pemahaman terkait *bullying* dan tari. Melalui proses penulisan karya ini penulis dihantarkan kepada buku dan jurnal yang belum pernah dijumpai sebelumnya, butuh penyerapan yang lebih dalam menemukan deskripsi untuk dinarasikan sebagai acuan dalam berargumentasi, seperti pesan yang selalu diingatkan Miroto sebagai pembimbing karya dan tulisan ini. Selain itu membaca beberapa novel karya Tere Liye memperkuat penulis untuk mematangkan konsep tentang berdamai dengan *bullying*, bacaan fiksi yang diracik secara ringan dirasa sukses menyampaikan pembahasan *self improvement* yang diresapi sebagai kesadaran bagi diri penulis, hal yang menguatkan memang dapat hadir dengan unik darimana saja. Sedangkan sumber video menjadi acuan penulis dalam kerja studio, hal ini digunakan untuk menimbang dan mencari kemungkinan bentuk kreatif dalam mewujudkan koreografi karya ini, pertimbangan yang dapat meluaskan dan mengkerucutkan sebuah ide gagasan. Kajian terhadap sumber video karya dalam bentuk seni apapun menambah referensi penulis untuk menentukan banyak hal dalam karya ini.

1. Sumber Pustaka

Membaca buku yang diinisiasi oleh Yudiaryani dalam mengumpulkan berbagai tulisan berlatar belakang disiplin ilmu seni yang berberda-beda menambah wawasan penulis dalam memandang karya seni dari berbagai disiplin

ilmu. Buku yang berjudul “*Karya Cipta Seni Pertunjukan*” menggabungkan tulisan dari 23 penulis yang mayoritas adalah dosen pengajar Institut Seni Indonesia. Dari buku ini penulis menemukan 2 judul utama yang akhirnya berkaitan erat dengan proses kreatif penciptaan karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” salah satunya adalah tulisan berjudul “*Riset Artistik – Koreografi di Lingkungan Akademis*” oleh Martinus Miroto, tulisan ini menurut penulis memuat tiga bagian penting. Bagian awal Miroto berbagi pengetahuan tentang sudut pandang para ahli tentang penelitian *qualitative*, bagian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan pengalaman dapat membentuk sebuah karya seni dan menjadi bagian terpenting dalam penelitian artistik berkarya. Lalu bagian kedua Miroto menghimpun pendapat para ahli untuk menjelaskan bahwa pengalaman merupakan pengetahuan, pengalaman yang disalurkan menjadi karya seni dapat menjadi media untuk berbagi pengetahuan, mengubahnya menjadi sebuah sudut pandang yang ditelaah dan diolah dengan teori pendukung sehingga menjadi sebuah wawasan yang dapat dipertunjukkan. Dan terakhir Miroto membantu penulis memahami metode penciptaan yang sejatinya ditemukan dari pengalaman Miroto dalam berkesenian, menemukan metode penciptaan ala Miroto, sehingga menciptakan karya lebih terstruktur namun sesuai dengan kebutuhan. Secara keseluruhan tulisan Miroto berjudul “*Riset Artistik – Koreografi di Lingkungan Akademis*” menuntun penulis untuk memahami tahapan dalam berkarya dari persiapan hingga pasca pengkaryaan. Lalu tulisan selanjutnya berjudul *Srimpi “Wiwoho Girisapto” Catatan dari Balik Layar* oleh Sal Murgiyanto, tulisan ini membantu penulis dalam memahami

alasan mengapa pengalaman empiris memiliki peran yang cukup penting untuk menjadi sebuah ide karya. Dari tulisan Sal penulis memahami bahwa catatan empiris memiliki peluang yang besar untuk dijadikan sebuah karya dengan memperhatikan penempatannya, sehingga menjadi fungsional untuk menciptakan karya yang inovatif dan informatif, tidak sekedar membicarakan satu sudut pandang namun harus merangkap pembicaraan yang mengglobal. Kedua tulisan ini cukup jelas memosisikan pengalaman empiris sebagai sebuah pondasi dalam berkarya, menjadikan pengalaman sebagai pandangan yang menarik untuk diungkapkan karena terdapat sesuatu yang dirasa perlu diinformasikan sebagai sebuah perpanjangan pengetahuan dari refleksi pengalaman empiris dengan media seni tari sebagai gaya ungkapannya.

Buku berjudul *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* yang menjadi buah pikir Lono Simatupang sangat membantu penulis untuk memahami konsep fenomenologi yang merupakan bagian dari cara mengulik pengalaman-pengalaman empiris sebagai ide karya. Wacana penubuhan dalam perspektif fenomenologi merupakan sub-bab yang membahas bagaimana pemahaman fenomenologi dapat menjadi pisau bedah untuk merakit pengalaman empiris menjadi ilmu pengetahuan yang dapat dikonsumsi khalayak ramai. Penjelasan pada bagian inilah yang mendorong penulis untuk memahami bahwasanya keberadaan tari terus berkembang, kehadirannya bukan lagi sekedar sebagai paket kebudayaan namun sebagai tari itu sendiri.

Selanjutnya buku Sal Murgiyanto berjudul *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* melengkapi keingintahuan penulis untuk menelusuri orisinalitas karya “Hari

Spesial Lelaki Penyiram Bunga” melalui informasi yang diberikan tentang Pina Bausch yang dirasa memiliki bentuk tampilan yang hampir serupa. Dari tulisan tersebut penulis mendapatkan gambaran bahwasanya Pina selain memikirkan artistik karya Pina juga sangat mempertimbangkan penyampaian rasa dari karya yang ditampilkan. Dari buku ini penulis memahami tentang kepekaan rasa dalam berkarya, bukan sekedar menampilkan visual dalam karya namun memikirkan bobot isi sebagai tujuan utama pementasan agar tidak menjadi kabur dalam pertunjukan. Menemukan hal yang sifatnya ‘ke-akuan’ adalah pencapaian dalam berkesenian, sehingga membentuk *brand image* bagi seorang koreografer. Selain pengalaman berproses yang membentuk sebuah *progress*, karakter sifat memiliki sumbangsih dalam pembentukan karakter berkarya seorang koreografer. Dorongan lain muncul dari kebiasaan, lingkungan, pergaulan, wawasan, asal daerah, bacaan, pekerjaan, keluarga adalah beberapa aspek yang membentuk pola karakter seorang koreografer. Kebiasaan dari perilaku hingga cara berfikir dalam kehidupan sehari-hari turut mempengaruhi pengkaryaan seseorang, sifat yang berbeda dari setiap individu akhirnya memunculkan karakteristik yang berbeda walaupun memiliki kesamaan dalam pemilihan tema maupun ide gagasan dalam mewujudkan sebuah koreografi.

Royd Climenhaga melalui bukunya yang berjudul *Pina Bausch (Routledge Performance Practitioners)* memuat nilai historis dan artistik dari karya-karya Pina Bausch. Hasil wawancara dan pengamatan terhadap beberapa karya produksi Tanztheater Wuppertal yang dimuat oleh Climenhaga menginformasikan dengan baik pendapat Pina dalam mendefinisikan tari. Buku ini membantu penulis untuk

lebih memahami bahwa tari tidak hanya tentang teknik gerak, ia berasal dari kehidupan yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pesan dan rasa. Pina menyadari bahwa tari adalah pertunjukan dengan cara ungkap yang kompleks, dari sini penulis mencoba memahami tari dari bentuk konvensional menjadi pertunjukan yang dapat mempresentasikan kebebasan dalam mewujudkan bentuk tari berdasarkan imajinasi dan pengalaman estetik.

Pengalaman empiris dapat dijelaskan sebagai pengalaman pribadi yang dilalui dengan penuh kesadaran sehingga menarik untuk dipresentasikan sebagai karya. Pengalaman empiris mengajarkan untuk memaknai kehidupan, mencoba berdamai dan bersyukur dari apa yang pernah dilalui dan menemukan jawaban atas apa yang menjadi kegelisahan. Kebiasaan mempertanyakan 'kehidupan' ini membuat penulis tertarik untuk membaca beberapa novel fiksi karangan Darwis yang lebih populer dengan nama pena Tere Liye, seorang penulis yang berprofesi sebagai akuntan dan seorang ayah kelahiran Lahat Sumatera Selatan tahun 1979, puluhan buku telah lahir dari fikiran kreatifnya, penulis belum dapat membaca seluruh novel yang ia tulis, hanya beberapa bahkan tidak sampai seperempatnya namun tema yang dipilih adalah novel-novel yang menyematkan pesan kehidupan sebagai intisari dari rangkain cerita. Novel yang pada akhirnya 'mengajarkan' penulis untuk memandang kehidupan dari sisi yang berbeda, membantu memahami makna dewasa yang tidak hanya terpaut dengan angka umur saja namun bagaimana menjadi pribadi yang bijak dengan umur itu sendiri. Kesadaran ini semakin tebal setelah menamatkan beberapa novel Tere Liye. *Tentang Kamu, Pergi, Pulang* adalah tiga judul yang lebih dahulu diselesaikan membacanya oleh

penulis, menangkap tentang pembacaan hidup para tokoh yang dihadirkan Tere Liye, bahwasanya hidup bukan hanya tentang keinginan namun usaha pencapaian setidaknya itu yang tersampaikan dari ketiga karya tersebut.

Membaca cerita fiksi tentunya membawa kita kedalam sebuah keadaan dan tempat yang menjadi latar cerita, menjelaskan keadaan yang beragam terkadang dengan alur yang berpindah-pindah secara kontras namun tetap tersambung untuk membangun sebuah cerita yang utuh, hal ini memberikan gambaran lain bagi penulis sebagai koreografer untuk menyusun struktur dramatik dalam berkarya. Alur yang dihadirkan Tere Liye dalam novelnya memberikan pembacaan dramatik dari media tulisan sehingga menggugah pembacanya untuk berimajinasi bahkan masuk kedalam imajinasi yang dikehendaki penulis, sebuah karya yang menarik, menghadirkan sudut pandang ketiga untuk menceritakan kisah utama. Novel-novel ini menginspirasi cara pandang penulis sebagai koreografer dalam mewujudkan karya "Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga" dengan mempertajam ide gagasan perihal memaknai cerita kehidupan dan turut menjadi stimulant tidak hanya kedalam karya namun dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain penggarapan alur dan sudut pandang tokoh dalam karya Tere Liye memberikan cara pandang baru bagi penulis untuk menyusun sebuah dramatik pertunjukan. Memberikan cara pandang baru dalam melihat masalah yang dibangun dalam proses penciptaan, memberikan gambaran dalam menyajikan karakter karya, yang justru hadir dari penggalan cerita fiksi, lebih dari itu ada yang lebih menguntungkan yaitu gaya bahasa. Membaca yang katanya membuka jendela dunia ternyata juga menginspirasi dalam berkarya, tatanan bahasa dalam

novel disusun untuk menceritakan kisah tokohnya seakan selaras dengan lahirnya tesis ini, sama-sama mendeskripsikan seorang tokoh dengan kehidupan dengan alur cerita yang menarik sehingga memiliki ‘magnet’ yang tidak membosankan. Tugas beratnya adalah bagaimana penulis dapat menyerap gaya bahasa novel menjadi sebuah tulisan saintis yang memiliki bobot sebagai karya tulis akademis, butuh proses dan pembelajaran yang mendalam, bisa jadi ini menjadi karakter tulisan akademis bagi seorang saintis seni dengan garapan karya empiris. Yang memaparkan karya melalui gaya risetnya yaitu membaca diri sendiri, menyampaikan dengan tatanan bahasa sendiri, sampai akhirnya membentuk karakternya sendiri.

2. Sumber Video

Video tari berjudul “Susantri’s Room” merupakan karya ujian penciptaan 1 penulis di program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang dipentaskan pada tanggal 5 Januari 2018 di galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta. Karya ini merepresentasikan kejenuhan koreografer dalam menjalani aktivitas sehari-hari, rutinitas yang menjenuhkan dan membosankan namun harus dijalani sebagai bagian dari kehidupan yang menghidupkan. Tampilan dari karya ini mengusung banyak properti tari dan *setting* panggung untuk menunjang ide karya serta sarana mempertegas tema dan isi dari karya tersebut. Karya yang berdurasi selama 30 menit ini dipentaskan secara tunggal. Bentuk koreografi yang banyak menampilkan gerak *daily life* disusun sebagai tatanan koreografi menjadi pemacu

bagi penulis untuk lebih mengembangkan gerak tersebut kedalam pilihan gerak karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga”.

Selanjutnya adalah video tari berjudul “Cerita Lelaki Penyiram Bunga” yang merupakan karya penulis untuk ujian koreografi 2 di program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan dipentaskan pada tanggal 26 Mei 2018, karya ini memadukan tatanan panggung yang memfasilitasi interaksi penari dengan penonton sehingga kehadiran penonton turut menjadi bagian dari pertunjukan. Selain interaksi tersebut penempatan lighting dan suasana yang diciptakan melalui *setting* panggung membantu penata untuk menghantrakan tema yang ingin disampaikan. Kolaborasi tersebutlah yang ingin di maksimalkan kembali dalam pola garap karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” sebuah penyempurnaan dari apa yang pernah dilakukan.

Video karya Pina Bausch Company “*Orfeu e Euridice*” dan “*Cafe Muller*” yang meremajakan mata melalui tatanan panggung yang dibuat sedemikian rupa untuk menunjang ide penciptaan kedua karya tersebut. Yang menarik adalah kehadiran *setting* panggung justru tidak menenggelamkan tubuh para penari sebagai media utama dalam tari, keberhasilan Pina dalam menyatukan kedua hal tersebut yang menginspirasi penulis untuk menghadirkan elemen di luar tubuh tari sebagai media tari yang bersama menunjang keutuhan karya.

3. Sumber Visual

Menyaksikan pertunjukan dan pameran memberikan stimulus imajinasi dalam berkarya. Warna, tekstur, bentuk, bau dan pesan adalah hal-hal yang menarik saat menyaksikan pameran instalasi ataupun seni rupa yang merepresentasikan sinopsis dan temanya ke wujud benda. Kreativitas bentuk dari karya-karya seni rupa merupakan cara pandang yang menarik untuk mengungkapkan imajinasi perupa kedalam bentuk karya, kesadaran dari hal-hal sederhana untuk mengungkapkan makna yang dalam. Tidak jarang penulis menyaksikan karya seni rupa yang sederhana namun memiliki pesan yang luas atau bahkan karya yang sangat kompleks namun pesannya intim dalam kehidupan. Pameran seni rupa mengajarkan penulis untuk melihat pesan dari sudut pandang lain, hal-hal sederhana yang tidak meninggalkan pesan utamanya, membaca dialog pesan dari bentuk yang abadi sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti.

Berada di posisi penonton dalam menyaksikan karya pertunjukan dan film adalah kesempatan untuk dapat menilai bagaimana suatu karya mempresentasikan gagasan dari sang kreator. Bagi penulis presentasi akhir dari karya tidak hanya perihal bentuk namun kreativitas dan pendekatan yang ditawarkan kepada penonton menghasilkan impresi yang beraneka ragam. Ada detail-detail komposisi karya terkadang memberikan kesan yang justru lebih kuat dibandingkan dengan komposisi utamanya, hal-hal yang menunjang penyampain cerita pertunjukan namun memiliki porsi yang berkesan setelah disaksikan. Ini bukan hal yang salah ataupun suatu kegagalan berkarya, justru menjadi hal yang

menarik dimana kreator dapat menempatkan *point* tambahan sebagai penyegar atau sosok idola pendamping aktor utama. Dari kejadian ini penulis sadar bahwasanya memperhatikan detail selain komposisi utama adalah salah satu penunjang dalam keberhasilan menyampaikan tema karya. Memperhatikan bagaimana menghantar, kenyamanan menyaksikan, dan suasana dirasa perlu diperhatikan untuk mendukung sinkronisasi imajinasi antara kreator, pelaku, dan penonton agar pesan tidak hanya dari pertunjukan namun juga dari lingkungan pementasan.

